

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit (*Elalis gueensis jacq*) merupakan komoditi andalan penghasil devisa bagi negara di luar migas. Tanaman yang tergolong jenis palma ini berasal dari negeri Guinea di Benua Afrika Satyawibawa dan Yusnita (1992) mengatakan bahwa kelapa sawit adalah jenis palma penghasil minyak nabati seperti kacang tanah yang hanya mampu menghasilkan 2 ton/Ha/tahun minyak nabati.

Permintaan akan minyak nabati dunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan meningkatkan permintaan terhadap produk olahan yang bersumber dari minyak nabati. Peningkatan permintaan ini harus dibarengi dengan peningkatan produksi. Rasjidin (1983) menjelaskan tinggi rendahnya produksi ditentukan oleh interaksi 3 faktor pembatas produksi yang saling mempengaruhi, yaitu genetis tanaman, faktor lingkungan dan kultur teknis. Salah satu kultur teknis yang diperhatikan adalah perbaikan kesuburan tanah. Perbaikan kesuburan tanah ini ditujukan untuk menyediakan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hal ini dapat tercapai dengan pemberian pupuk organik maupun anorganik. Berdasarkan konsep pertanian berkelanjutan, ketergantungan kepada pupuk buatan, (anorganik) harus dikurangi bahkan kalau memungkinkan ditiadakan penggunaannya, konsep ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahan anorganik.

Menurut Lubis, dkk (1986) penggunaan bahan organik dapat mempengaruhi perubahan sifat dan ciri tanah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan yang lebih baik bagi tanaman yang tumbuh di atasnya.

Penurunan bahan tidak saja perlu dipertahankan, tetapi juga perlu ditingkatkan secara teratur, sumber bahan organik yang dapat meningkatkan ketersediaan bahan organik tanah adalah penggunaan abu janjang kelapa sawit. Lubis (1992), menjelaskan bahwa abu janjang kelapa sawit merupakan sumber K terpenting yang dapat menggantikan pupuk Anorganik Muriate of Potash (MOP).

Hakim, N dkk, (1986) menjelaskan bahwa peranan bahan organik ada yang bersifat langsung dapat di gunakan tanaman, tetapi sebahagian besar mempengaruhi tanaman melalui perubahan sifat dan ciri tanah. Penurunan bahan organik lebih dari 40 % sudah sangat berbahaya sekali karena mengakibatkan penurunan produksi. Pengolahan tanah yang baik hendaknya selalu mencari tambahan bahan organik yang sesuai dan serasi, menciptakan sifat fisik dan kimia tanah yang optimal, mengatur urutan pertanaman yang tidak merusak kesuburan tanah.

Untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan unsur hara *makro* maupun *mikro* yang dibutuhkan untuk perkembangan tanaman, maka perlu diberikan lewat pemakaian pupuk yang dapat diaplikasikan lewat daun. Jenis pupuk daun yang sekarang banyak digunakan para petani adalah "Niki Sae". Pupuk daun ini mengandung unsur hara *makro* dan *mikro* yang dibutuhkan tanaman. Lubis (1992) menjelaskan bahwa anjuran lain cukup banyak dan cukup baik untuk pemberian pupuk adalah pupuk cair yang diaplikasikan lewat daun.